

**Dampak Penerapan Harga Dasar
Terhadap Input Produksi dan Pendapatan Usaha Tani
(Kasus Desa Clumprit Kabupaten Malang)**

Mujiyanto
Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Email:

Abstract

The aim of this research was wanted to study about the impact of unhulled rice floor price policy (Kepres No. 2/2005) on the increase of farmers income in East java, and also study about production factors which influence paddy agribusiness income and productivity. Desa Clumprit, location of the research was one of paddy production area, in where paddy was dominant staple food crop. The research was descriptive research characterized as explanation research. Stratified Random Sampling was used to determine samples based on land used as paddy agribusiness. Data was collected by structured and unstructured survey. Secondary data was collected as Desa Clumprit, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang monograph document. Then, data was analyzed by Polynomial Linear Regression. Result of this study showed that unhulled rice floor price policy (Kepres No 2/2005) was able to increase farmer income until 18,24% from average Rp 3.438.550,- became Rp 4.072.028,- Kepres No.2/2005 did not influence paddy agribusiness productivity. After establishment of unhulled rice floor price policy, farmers income significantly influenced by seed price, land rent, and pesticides price. For larger agribusiness than 0,5 ha, decreased fertilizer and seed price, and land rent would significantly influenced paddy agribusiness income.

Key words: unhulled rice floor price; production input; paddy agribusiness income

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kebijakan harga dasar gabah (Kepres No 2/2005) terhadap peningkatan pendapatan petani di Jawa Timur, disamping itu juga untuk mengetahui faktor-faktor produksi apa yang berpengaruh terhadap pendapatan dan produktivitas usahatani padi. Lokasi penelitian merupakan salah satu kawasan produksi komoditas padi, dimana komoditas padi merupakan tanaman pangan yang paling dominan, merupakan penelitian diskriptif yang bersifat *explanation research*. Metode penentuan sampelnya dilakukan secara acak (*stratified random sampling*) berdasarkan lahan yang digunakan untuk usahatani padi dan metode analisis datanya menggunakan regresi linier berganda. Metode pengumpulan datanya dilakukan dengan metode survey secara terstruktur dan tidak terstruktur. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan dokumen monografi desa Clumprit kecamatan Pagelaran kabupaten Malang. Hasil pengujian analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa kebijakan harga dasar gabah (Kepres No 2/2005) dapat menaikkan pendapatan petani hingga 18,42% dari rata-rata sebesar Rp 3.438.550,- menjadi Rp 4.072.028,-, Kepres No 2/2005 tidak mempengaruhi produktivitas usahatani padi, pendapatan petani sesudah kebijakan harga dasar gabah sangat dipengaruhi berturut-turut dari yang terbesar adalah faktor harga benih, upah tenaga kerja, sewa lahan dan harga obat-obatan. Produktivitas usahatani padi sangat dipengaruhi oleh harga benih, sewa lahan dan harga obat-obatan. Untuk skala usahatani lebih dari 0,5 ha, penurunan harga pupuk, penurunan harga benih dan penurunan biaya sewa lahan mempunyai pengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usahatani padi.

Kata Kunci: harga dasar gabah, input, produksi pendapatan usahatani padi

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak Juli 1997, dialami oleh masyarakat Indonesia secara berbeda-beda. Diantaranya sebagian besar masyarakat yang mengalami penurunan kualitas hidup, terdapat sebagian kelompok masyarakat yang bernasib baik. Mereka adalah para petani yang selama krisis mengalami perbaikan nilai tukar (*term of trade*) dibanding sebelum krisis. Menurut BPS Jawa Timur, selama 1996-1997 nilai tukar hasil pertanian mengalami kenaikan rata-rata 5% (Anonim, 1998a). Secara umum sektor pertanian telah mengalami pertumbuhan positif, sementara sektor industri yang selama masa Orde Baru tumbuh positif mengalami pertumbuhan negatif.

Kebijakan pemerintah dalam menetapkan harga dasar gabah masih belum dapat meningkatkan pendapatan petani. Dengan demikian maka keterlibatan semua pihak harus ada baik itu dari pemerintah maupun petani itu sendiri. Dari pihak petani peningkatan produksi dilakukan sehingga menambah pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu untuk menyikapi hal tersebut petani harus melakukan perubahan-perubahan proses produksi sehingga dapat meningkatkan tingkat pendapatan petani itu sendiri.

Beras merupakan sumber utama kalori bagi sebagian besar rakyat Indonesia. Pangsa beras pada konsumsi kalori total adalah 54,3 persen, dengan kata lain setengah dari intake kalori adalah bersumber dari beras. Konsumsi kalori rumah tangga Indonesia menduduki pangsa sebesar 57 persen dari total kalori intake untuk daerah Jawa dan 61 persen untuk Luar Jawa; antara itu lebih dari 40 persen pemasukan protein disumbang melalui beras (Amang dan Husein, 1999).

Berbagai indikator tersebut menunjukkan bahwa beras menjadi andalan utama konsumen dalam mempertahankan kehidupannya (Anonim, 1998b). Kebijakan yang terkait dengan beras akan secara langsung mempengaruhi kesejahteraan konsumen. Adanya penetapan harga dasar diharapkan petani respon menggunakan pupuk yang pada akhirnya akan mampu menaikkan produksi dan pendapatan. Penelitian berusaha menganalisis dampak penetapan harga dasar terhadap produksi, penerimaan dan keuntungan petani, khususnya di daerah sentra usahatani.

Usahatani pada negara-negara sedang berkembang pada umumnya dicirikan dengan skala usaha yang kecil dan kekurangan faktor produksi selain tenaga kerja. Penelitian pada umumnya ditekankan pada kaitan efisiensi dengan

skala usaha, meskipun hasil penelitian menunjukkan fenomena yang beragam. Salah satu hal yang menarik adalah introduksi bibit bersertifikat pada usahatani padi. Kualitas benih yang baik pada umumnya respon terhadap penggunaan pupuk yang pada akhirnya juga menyebabkan kenaikkan permintaan tenaga kerja.

Komitmen bangsa Indonesia sejak Orde Baru adalah untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat, terutama menyangkut kecukupan kebutuhan pokok beras. Upaya dibidang teknis, (panca usaha) dan dibidang pemasaran segera dibenahi. Dibidang pemasaran salah satu kebijakan yang ditempuh adalah menciptakan insentif harga yaitu menjamin pemasaran padi/beras yang dihasilkan petani. Untuk pertama kalinya pada tahun 1969/1970 ditetapkan HD (Harga Dasar - *Floor Price*) terhadap padi/gabah dan beras dengan menggunakan rumus tani dengan ketentuan 1 kg padi = 1 kg pupuk urea. Pemberian insentif ekonomis bagi petani adalah untuk meningkatkan HYV's (benih unggul) bersamaan dengan dimulainya Revolusi Hijau khususnya di berbagai negara belahan Asia. Berbagai kajian lebih lanjut menunjukkan bahwa Rumus Tani belum dapat menjawab sepenuhnya permasalahan disebabkan

adanya perbedaan yang tajam harga pupuk urea di berbagai propinsi.

Pada tahun 1972/1973 penerapan HD di ubah dengan IBCR (*Incremental Benefit Cost Ratio*) sehingga memberi peluang ikutnya teknologi lain (diluar pupuk). Secara teoritis, bila nilai IBCR lebih dari satu petani (*better off*), tetapi masalah yang timbul ialah berapa angka lebih besar dari satu itu. Dari berbagai kajian di pustaka angka 1 berbagai angka ideal yang kemudian diganti menjadi 2,2 pada tahun 1976/1977 yang dikenal dengan formula "Net IBCR". Secara teoritis perumusan kebijakan harga yang baik harus memperhatikan 3 pertimbangan yaitu (1) perimbangan harga input dan output, (2) perimbangan antara sesama hasil pertanian dan (3) perimbangan antara harga di dalam dan di luar negeri untuk barang yang sama (Amang dan Husein, 1995). Harga dasar gabah merupakan harga minimum/harga batas terendah dari gabah yang ditetapkan oleh pemerintah dengan tujuan untuk memberi jaminan kepada petani bahwa hasil produksinya (gabah) dibeli dengan batas harga tersebut harga dasar gabah berpengaruh apabila diatas harga *equilibrium*.

Usahatani dikatakan berhasil jika dapat menghasilkan pendapatan atau membayar semua alat-alat yang diperlukan, menghasilkan pendapatan

yang dapat digunakan untuk membayar bunga modal yang diperlukan dalam usahatani tersebut baik milik sendiri atau dari luar, membayar upah tenaga petani dan keluarganya yang digunakan usahatani dan paling sedikit harus berada dalam keadaan semula (Widodo, 1989).

Dalam menyelenggarakan usahatani diperoleh hasil yang disebut produksi. Produksi diperoleh dari masukan input produksi pertanian. Input produksi adalah segala sesuatu yang dimasukkan dalam proses produksi. Input produksi dalam istilah lain disebut faktor-faktor produksi. Faktor produksi meliputi tanah/lahan pertanian, tenaga kerja, modal dan manajemen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada petani produsen padi di Desa Clumprit Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. Lokasi penelitian merupakan salah satu kawasan produksi komoditas padi, dimana komoditas padi merupakan

tanaman pangan yang paling dominan. Komoditas padi selain sebagai makanan pokok juga sebagai sumber penghasilan bagi sebagian penduduk, baik sebagai petani produsen maupun sebagai buruh tani.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani padi di Desa Clumprit Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. Penentuan sample ini dilakukan secara acak stratifikasi (*stratified random sampling*) berdasarkan lahan yang digunakan untuk usahatani padi. Berdasarkan survei pendahuluan jumlah populasi yang ada adalah 288 petani. Menurut Singarimbun (1989), jumlah sampel haruslah dapat merekam berbagai kemungkinan yang ada di daerah penelitian yang erat hubungannya dengan masalah usahatani padi. Untuk strata 1 dan 3 diambil 40 % dan strata 2 sebanyak 20 %. Populasi dalam penelitian dibagi dalam 3 strata seperti terlihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah petani yang mengusahakan padi pada masing-masing strata di desa Clumprit

Strata	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
Strata 1	0,05 - 0,25	201	30
Strata 2	0,3 - 0,5	60	30
Strata 3	0,55 <	27	14
Jumlah		288	74

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis fungsi produksi dengan analisis regresi linier berganda dimana terdapat empat variabel yang dimasukkan dalam model yaitu: (1) harga bibit (X1), (2) sewa lahan (X2), (3) harga pupuk (X3), (4) obat-obatan (X4) dan upah tenaga kerja (X5). Dimana fungsi produksi berdasarkan analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5)$$

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = pendapatan (Rp/Ha)

a = intersep

b_1, b_5 = koefisien regresi

ϵ = kesalahan (*disturbance term*)

X1 = harga bibit padi (Rp/kg)

X2 = sewa lahan (Rp/ha)

X3 = pupuk (Rp/Kg)

X4 = obat-obatan (Rp/Ltr)

X5 = tenaga kerja (Rp/HKSP)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendapatan Petani Sebelum Harga Dasar Gabah (Kepres No 2/2005)

Berdasarkan hasil uji t-test dengan taraf kepercayaan sebesar 99% pendapatan sebelum dan sesudah penetapan harga dasar gabah (Kepres No 2/2005) menunjukkan adanya perbedaan yang sangat nyata. Pendapatan petani meningkat, sebelum penetapan harga dasar gabah rata-rata sebesar Rp 3.438.550,- dan sesudah penetapan harga

dasar gabah naik menjadi Rp 4.072.028,- Peningkatan pendapatan sebesar 18,42% ini lebih banyak dipengaruhi oleh harga benih, harga obat-obatan, upah tenaga kerja dan biaya sewa lahan. Harga benih, obat-obatan, upah tenaga kerja dan sewa lahan tidak mengalami kenaikan yang berarti sejak tahun 2000 hingga akhir 2007. di desa Clumprit kabupaten Malang.

Pendapatan petani sebelum dan sesudah penetapan harga dasar gabah (Kepres No 2/2005) menunjukkan adanya korelasi yang positif sebesar 0,93 yang berarti sangat signifikan. Korelasi positif ini menggambarkan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara pendapatan sebelum dan sesudah harga dasar gabah (Kepres No 2/2005) ditetapkan oleh pemerintah, yang berarti bahwa harga dasar gabah (Kepres No 2/2005) berdampak terhadap meningkatnya pendapatan petani di desa Clumprit kabupaten Malang. Berbeda dengan Kepres Nomor 8/2000 yang menetapkan harga dasar gabah sebesar Rp 1.500,-/kg dan harga pembelian beras di tingkat KUD sebesar Rp 2.470,-/kg atau ada selisih kenaikan antara harga dasar gabah dan harga pembelian beras sebesar 64% tetapi pada Kepres No 2/2005 pemerintah tidak lagi menyebut dengan harga dasar gabah melainkan dengan istilah harga dasar pembelian pemerintah

(HDPP), menurut Kepres No 2/2005 harga dasar pembelian pemerintah hanya sebesar Rp 1.300,-/kg dan harga pembelian beras di tingkat KUD sebesar Rp 2.790,-/kg atau ada selisih kenaikan sebesar 109,8%, inilah kemungkinan penyebab naiknya pendapatan petani di desa Clumprit kabupaten Malang.

Hasil analisis regresi linier berganda, yang digunakan untuk

mengestimasi fungsi pendapatan sebelum harga dasar gabah (Kepres No 2/2005) ditetapkan adalah seperti terlihat pada persamaan 5.1 di bawah ini, dengan pendapatan petani sebelum harga dasar gabah (Kepres No 2/2005) ditetapkan oleh pemerintah sebagai dependen factor (Y) dan factor-faktor produksi sebagai independent factor ($X_1, X_2, X_3, X_4,$ dan X_5).

Persamaan regresinya adalah:

$$Y = 870.733,85 + 17,312 X_2 + 1,654 X_6 \dots\dots\dots (1)$$

Tabel 1. Estimasi Fungsi Pendapatan Sebelum Harga Dasar Gabah (Kepres No 2/2005)

Model Regresi	Koefisien Regresi	Simpangan Baku	T- hitung	t-tabel 1% 5%
Intercept	870.733,85	27.306,111	31,88**	2,617 1,980
1. Harga Benih	17,312	2,493	6,94**	
2. Upah Tenaga Kerja	1,654	0,368	4,50**	

** Berbeda sangat nyata

2. Pendapatan Petani Sesudah Harga Dasar Gabah (Kepres No 2/2005)

Pendapatan petani sesudah harga dasar gabah (Kepres No 2/2005) ditetapkan oleh pemerintah terbukti secara statistik meningkat sangat signifikan, rata-rata menjadi Rp 4.072.029,- dengan standar deviasi rata-rata sebesar Rp 1.084.084,-. Pendapatan

minimumnya adalah sebesar Rp 2.769.343,- untuk petani dengan luas lahan antara 0,05 ha sampai dengan 0,25 ha dan pendapatan maximumnya mencapai Rp 5.721.465,- untuk petani dengan luas lahan lebih dari 0,5 ha. Kenaikkan pendapatan ini lebih banyak disebabkan oleh pengaruh faktor harga benih padi, harga obat-obatan, upah tenaga kerja dan biaya sewa lahan.

Persamaan regresinya adalah:

$$Y = 886.569,92 + 20,53 X_2 - 6,996 X_5 + 2,759X_6 + 0,735 X_3 \dots\dots\dots (2)$$

Pendapatan petani di strata 1 dan 2 tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor

produksi seperti tenaga kerja, harga benih, harga pupuk, harga obat-obatan dan sewa lahan. Pendapatan petani di

strata 3 berbeda dengan petani di strata 1 dan strata 2, pendapatan di strata 3 sangat dipengaruhi oleh harga benih, harga pupuk dan sewa lahan. Untuk melihat besarnya pengaruh harga benih, harga

pupuk dan sewa lahan terhadap pendapatan petani di desa Clumprit kabupaten Malang dilakukan uji t-test terhadap koefisien regresi dibandingkan dengan t-tabel.

Tabel 2. Estimasi Fungsi Pendapatan Sesudah Harga Dasar Gabah (Kepres No 2/2005)

Model Regresi	Koefisien Regresi	Simpangan Baku	T- hitung	t-tabel 1% 5%
Intercept	886569,92	95.550,04	9,279**	2,617 1,980
1. Harga Benih	20,503	4,611	4,446**	
2. Upah Tenaga Kerja	2,759	0,644	4,284**	
3. Sewa lahan	0,735	0,367	2,004*	
4. Harga Obat-obatan	-6,996	1,789	-3,911**	

** Berbeda sangat nyata

* Berbeda nyata

Tabel 3. Estimasi Fungsi Pendapatan Sesudah Harga Dasar Gabah (Kepres No 2/2005) di petani strata 3 (> 0,5 Ha)

Model Regresi	Koefisien Regresi	Simpangan Baku	T- hitung	t-tabel 1% 5%
Intercept	12.067.526	710.807,95	16,977**	2,617 1,980
1. Harga pupuk	-7,680	1,312	-5,855**	
2. Harga benih	-22,223	2,789	-7,968**	
3. Sewa lahan	-0,580	0,128	-4,541**	

** Berbeda sangat nyata

3. Produksi Usahatani Padi

Produksi padi rata-rata di desa Clumprit kabupaten Malang sebelum dan sesudah penetapan harga dasar gabah (Kepres No 2/2005) menunjukkan tidak berbeda nyata secara statistik yaitu sebesar 2.029,29 kg. Berdasarkan hasil

uji sampel berpasangan t-test produksi padi rata-rata sebelum Kepres No 2/2005 dan sesudah harga dasar gabah (Kepres No 2/2005) ditetapkan adalah 1,669 dengan derajat bebas 73 dan taraf kepercayaan sebesar 99%, hasil uji t-tabelnya adalah 2,617.

Persamaan regresinya adalah:

$$Y = 475,401 + 0,00961 X_2 + 0,00113 X_6, \dots \dots \dots (3)$$

Tabel 5. Estimasi Fungsi Produksi Sesudah Harga Dasar Gabah (Kepres No 2/2005)

Model Regresi	Koefisien Regresi	Simpangan Baku	T- hitung	t-tabel 1% 5%
Intercept	475,401	14,964	31,770**	2,617 1,980
1. Harga Benih	$9,610 \times 10^{-3}$	0,001	7,650**	
2. Upah Tenaga Kerja	$1,134 \times 10^{-3}$	0,0001	6,050**	

** Berbeda sangat nyata

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan, analisa data dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebijakan harga dasar gabah (Kepres No 2/2005) dapat meningkatkan pendapatan petani hingga 18,42% dari rata-rata sebesar Rp 3.438.550,- menjadi Rp 4.072.028,-
2. Kebijakan harga dasar gabah (Kepres No 2/2005) tidak mempengaruhi produktivitas usahatani padi
3. Pendapatan petani sesudah harga dasar gabah (Kepres No 2/2005) sangat dipengaruhi oleh harga benih tanaman padi, upah tenaga kerja, sewa lahan dan harga obat-obatan.
4. Pendapatan rata-rata petani sebelum dan sesudah harga dasar gabah (Kepres No 2/2005) menunjukkan adanya perbedaan yang sangat nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Amang Beddu dan SM. Husein, 1999, *Kebijakan Beras dan Pangan Nasional*, IPB Press, Jakarta.
- Anonim. 1998a. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 1998. *Sistem Perbenihan Tanaman*. Departemen Pertanian. Jakarta
- Anonim. 1998b. Biro Program Intensifikasi Sekretariat Pengendalian Bimas, 1998. *Upaya Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) Padi-Kedelai-Jagung dalam Rangka Ketahanan Pangan Nasional. Pertemuan Koordinasi UPSUS-PKPNMPMP*, Agustus 1998. Sekretariat Pengendalian Bimas. Cisarua Bogor.
- Widodo, S, 1989, *Production Efficiency of Rice Famers in Java-Indonesia*, Gajah Mada University Press, Jogjakarta
- Singarimbun Masri, Effendi Sofian, 1987, *Metode Penelitian Survai*, LP3E. Jakarta.